TEACHER' AND STUDENT'S ETHICAL CONCEPT IN AL GHAZALI'S PRESPECTIVE

Abdul Madjid Ma'rufi

Received: 10.01.2021

Revised: 11.02.2021

Accepted: 25.02.2021

Abstract

The purpose of this study was to find out in depth al-Ghazali's concept of teachers and students. This research is library research. This study concludes several points. First, the ethical concept of teachers and students according to Al Ghazali is influenced by the insight of akhlaqi Sufism. Second, the implementation of the concept of teacher ethics according to Al Ghazali can be practiced by prioritizing the affairs of the hereafter, leaving something related to the world. But many concepts of teacher ethics and according to Al Ghazali can still be applied today in accordance with the concept of Indonesian teacher ethics. Although not all of them are carried out because the studies are different. The ethical concept of teachers and students offered by al-Ghazali is very important in the world of education in an effort to apply al-Ghazali's educational values in the midst of an increasingly modern society.

Keywords: ethical concepts, teachers, students, moral education.

KONSEP ETIKA GURU DAN PESERTA DIDIK PRESPEKTIF AL GHAZALI

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam konsep al-Ghazali tentang guru dan peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin. Pertama konsep etika guru dan peserta didik menurut Al Ghazali dipengaruhi oleh wawasan tasawuf akhlaqi. Kedua, Implementasi konsep etika guru menurut Al Ghazali dapat dipraktekkan dengan cara lebih mengutamakan urusan akhirat, meninggalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Tapi banyak konsep etika guru dan menurut Al Ghazali yang masih bisa diterapkan sekarang sesuai dengan konsep etika guru Indonesia. Walaupun tidak semua dilaksanakan karena memang kajiannya berbeda. Konsep etika Guru dan peserta didik yang ditawarkan al-Ghazali sangat penting dalam dunia pendidikan dalam upaya penerapan nilai-nilai pendidikan al-Ghazali di tengah-tengah masyarakat yang semakin modern ini.

Kata kunci: konsep etika, guru, peserta didik, pendidikan moral .

Pendahuluan

Guru atau pendidik merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung, maka ajaran dari guru berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik. Guru selain harus mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai kepribadian yang luhur. Kepribadian seorang guru menjadi tolak ukur tersendiri, mempunyai nilai tersendiri dihadapan peserta didik. Peserta didik pasti menilai seorang guru juga dari kepribadiannya, etikanya, disiplin ilmunya karena guru adalah sosok teladan dan pedoman bagi mereka. Proses peserta didik mengamati dan meniru perilaku guru ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dasar pemikirannya adalah dengan mengamati perilaku individu. Perilaku individu peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan orang lain yang disajikan sebagai model. Teori ini juga diistilahkan dengan teori modeling.¹

Al-Ghazali menyatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah.² Mengajar dan mendidik ialah pekerjaan yang sangat mulia, dengan kemuliaan tersebut membawa konsekuensi bahwa pendidik ialah figur teladan yang harus ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya. Peserta didik sebagai manusia yang bisa dipengaruhi, yang sifat-sifatnya mesti dibentuk dan dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Seorang guru tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau memiliki otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Dia haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. Jika hal ini dapat dilakukan, maka rasa hormat dan tawadhu' anak didik terhadap pendidik akan datang dengan mudah dan akhirnya nanti peserta didik akan menjadi manusia yang terhormat sekaligus dihormati.

Kemuliaan seorang guru atau pendidik diungkapkan secara tersirat oleh Al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya' Ulumu al-Din*, Al-Ghazali menyatakan "Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih

¹ Dr. Sulistiyorini, M.Ag. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Teras: Yogyakarta, hlm 232-233

² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, terjemah. Ismail Ya'qub*, (Semarang: Faizan, 1979), hlm. 64-70.

mulia itu. Maka mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu".³ Proses belajar dan mengajar dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan peserta didik. Ketika interaksi antara guru dan peserta didik lancar dan kondusif, maka tujuan dari pembelajaran akan terpenuhi. Peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek dalam pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh imannya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan peserta didik yang lainnya.

Peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dalam bersikap yang sesuai dengan etika, karena selain diajarkan ilmu-ilmu dan pengembangan potensinya, peserta didik juga harus dilatih untuk selalu bisa bersikap, berbudi pekerti luhur dan mempunyai etika. Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang obyek utamanya dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen atau sumber kepustakaan lain.⁵ Sumber data peneliti berasal dari buku-buku, jurnal karya ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian ini ialah: 1) Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al Fikr); 2) Imam Al Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Semarang: Al Barokah, 1430H); 3) Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terjemahan Moh. Zuhri, *Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, (Semarang: Asy-syifa 2003); 4) Imam Al Ghazali, *Bidayah Hidayah*, Terjemahan Mudjab M. *Bimbingan Mencapai Hidayah*, (Semarang: Toha Putra 2011); 5) Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991); 6) Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009); 7) Sumber-sumber lain yang relevan dengan judul penelitian.

³ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50

⁴ UU. No. 22 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam ...*, 173.

Etika Guru Menurut Pemikiran Al Ghazali

Al-Ghazali menggunakan istilah guru dengan berbagai kata seperti, *al-Muallimi* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik), dan *al-Wallid* (orang tua). Menurut Al-Ghazali pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena seorang guru menyempurnakan dan menyucikan hati manusia, yang paling utama seorang guru harus membimbing anak didiknya agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut al-Ghazali seorang pendidik harus memiliki sikap yang sabar dalam menerima masalah-masalah yang ditanyakan siswa, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, menanamkan sifat yang bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya, adanya minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar serta membimbing dan mendidik murid dengan sebaik-baiknya.⁶ Guru adalah orang yang diteladani oleh para peserta didik, sehingga dalam bersikap dan berperilaku hendaknya selalu memperhatikan konsep etika sebagai seorang guru. Guru selain memberikan ilmu juga hendaknya selalu mengamalkan apa yang disampaikan, hal ini sesuai dengan pandangan Al Ghazali bahwa puncak dari ilmu ialah diamalkan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.⁷

Menurut Al Ghazali seorang guru harus mempunyai etika dasar. Pertama, guru haruslah orang yang sayang kepada anak didik, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Kedua, guru haruslah orang yang meneladani perilaku Nabi SAW. Mengingat sosok guru merupakan orang yang mewarisi Nabi. Baik mewarisi ilmu dan juga dalam menjalankan tugasnya, guru atau pendidik harus memosisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT. Ketiga, guru tidak meninggalkan dalam menasehati peserta didik seperti melarang peserta didik mempelajari sesuatu ilmu sebelum tingkatannya dan mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum selesainya ilmu yang terang, kemudian guru

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm 76

⁷ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, hlm. 50-51

menjelaskan tujuan menuntut ilmu yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempat, guru menghardik peserta didik dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang dan dengan cara kasih sayang tidak dengan cara mengejek. Sebab dengan cara terus terang, merusakkan takut peserta didik kepada guru dan mengakibatkan dia berani menentang dan suka meneruskan sifat yang buruk. Kelima, guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan peserta didik, misalnya Guru bahasa melecehkan ilmu fikih atau guru ilmu hadits meremehkan guru Tafsir. Keenam, guru harus menjelaskan pelajaran sesuai kadar pemahaman peserta didik. Jangan mengajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya. Ketujuh, guru hendaklah memberikan pelajaran yang jelas yang layak kepada seorang pelajar yang kemampuannya rendah. Kedelapan, guru hendaknya harus mengamalkan ilmunya. Janganlah perkataannya membohongi perbuatannya karena ilmu itu diperoleh dengan mata hati dan dengan mengamalkannya akan dibukakan hatinya.⁸

Berdasarkan uraian di atas guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didik, dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan ia menjadi tipe ideal bagi peserta didik, sehingga peserta didik mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh guru.

Etika Peserta didik Menurut Pemikiran Al Ghazali

Peserta didik ialah istilah untuk seseorang yang mengikuti program pendidikan di bawah bimbingan seorang guru. Peserta didik juga diistilahkan dengan *muta'allim* atau orang yang belajar. Peserta didik juga mempunyai konsep etika yang harus dijalankan seperti halnya guru. Peserta didik menurut Al Ghazali disebut murid. Murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Peserta didik ialah orang yang mengalami proses pendidikan dari satu masa ke masa yang sesuai dengan proses pendidikan tertentu. Al Ghazali menyebutkan konsep etika peserta didik sebagai berikut. Pertama, mendahulukan kebersihan bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Sebab ilmu pengetahuan merupakan ibadah hati, shalat bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah SWT.

⁸ Ibid, hlm 54

Kedua, peserta didik hendaklah mengurangi hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari keluarga dan kampung halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain. Ketiga, peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan pula menentang atau memerintah guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasehatkan sebagaimana orang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Keempat, Peserta didik pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan. Baik ilmu keduniaan ataupun ilmu keakhiratan karena hal demikian menimbulkan prasangka buruk, keraguan dan kurang percaya kemampuan guru sehingga menyebabkan mereka putus asa dalam mempelajari dan mendalami ilmu gurunya. Kelima, Seorang Peserta didik jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran-pelajaran sebelumnya. Keenam, Peserta didik tidak boleh menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Ketujuh, Peserta didik tidak boleh melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya, karena ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib. Kedelapan, Seorang peserta didik agar mengetahui sebab untuk mendapatkan ilmu yang termulia, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya. Kesembilan, Peserta didik dalam mencari ilmu harus didasarkan pada upaya menghias bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah tidak bertujuan karena kekuasaan, harta dan pangkat atau jabatan. Kesepuluh, Seorang Peserta didik harus mengetahui hubungan ilmu pengetahuan itu kepada tujuannya, supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang mash jauh dan yang penting membawa pengaruh pada yang tidak penting.⁹

Konsep al-Ghazali tentang etika peserta didik dalam mencari ilmu itu bercorak sufistik. Hal itu didasari dengan keharusan peserta didik membersihkan bathin dan jiwanya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal itu untuk diterapkan dalam pendidikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu cahaya, cahaya tidak akan bisa masuk pada jiwa yang kotor, oleh karena itu pondasi utama dalam menuntut ilmu adalah kebersihan hati dan jiwa. Jika peserta didik tidak membersihkan jiwa terlebih dahulu maka usaha peserta didik akan sia-sia, ia rugi segalanya, walaupun secara kasat mata ia telah memperoleh ilmu begitu juga kesuksesan, akan

⁹ Ibid, hlm 51

tetapi hal itu hanyalah akan menjadi sarana bagi kehancuran baginya. Ilmu itu harus dipelajari secara sistematis dan dimulai dari yang umum kepada yang khusus, hal ini akan menjadi modal awal bagi kesuksesan peserta didik. Kepercayaan dan ketergantungan peserta didik atau petunjuk guru merupakan modal utama dan akan berimplikasi besar terhadap terbentuknya hubungan guru dan peserta didik yang baik.

Kontribusi pemikiran Al Ghazali dalam pendidikan.

Proses pendidikan dipengaruhi adanya interaksi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan menekankan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan yang disesuaikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memperoleh hasilnya di akhirat. Proses pendidikan dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu guru, peserta didik dan tujuan pendidikan. Ketiganya merupakan hal yang pokok, akan tetapi guru mempunyai peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya pendidikan. Proses pendidikan pada intinya ialah interaksi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Interaksi guru dan peserta didik perlu didasari dengan konsep etika baik guru maupun peserta didik. Konsep etika guru merupakan landasan guru dalam bertindak dan berperilaku, baik berhubungan dengan peserta didik atau lainnya. Konsep etika peserta didik juga merupakan suatu bentuk aturan agar peserta didik bisa menjalankan tugas mereka dengan sebaik-baiknya. Al Ghazali merumuskan kajian tentang konsep etika guru sesuai dengan dasar Al Qur'an dan Hadits. Pemikiran Al Ghazali tentang konsep etika guru bersifat religius, rasional dan sufistik karena bersumber dari berbagai sumber terutama Al Qur'an dan Hadits. Konsep etika menurut pemikiran Al Ghazali bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jelek yang dilakukan baik guru dan peserta didik. Al Ghazali menjelaskan tentang pengklasifikasian pendidikan yang berhubungan dengan konsep etika itu harus meliputi perbuatan baik dan buruk, kesanggupan melakukannya, mengetahui kondisi ahklaknya dan sifat yang cenderung pada salah satu dari dua hal berbeda, menyukai kebaikan atau keburukan.¹⁰

Pada dasarnya kedudukan guru adalah setingkat dibawah Nabi, ia sebagai pewaris yang menyampaikan dan melanjutkan misi keilmuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sebagai guru yang memiliki kedudukan dan tugas yang urgen, ia harus memiliki kompetensi dan juga keprofesionalan dalam keilmuan, dalam arti tidak semua orang dapat menjabat sebagai

¹⁰ Ibid, hlm 73

Guru. Al-Ghazali mengatakan bahwa terhadap guru, peserta didik harus menerima segala sesuatu yang diberikan, bagaikan air hujan yang mengguyur di tanah yang gersang.¹¹ Al-Ghazali berpendapat guru harus mampu mengetahui karakteristik peserta didik, baik dalam tingkat pemahamannya ataupun tingkat akalunya, menjadi pembimbing bagi pencarian kebenaran, karena hal ini akan berimplikasi bagi terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Guru harus mengamalkan ilmunya, artinya apa yang diajarkan harus juga dilakukan, sebab ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Shaf ayat 2, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, mengapa engkau katakan apa yang tidak engkau lakukan?” Oleh karena itu untuk mendukung tugas, kedudukan dan juga keprofesionalan, maka guru berhak menerima kesejahteraan, dalam arti bukan meminta atau menuntut hak, tetapi bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai jasa guru.¹²

Kesejahteraan Guru merupakan bagian dari biaya pendidikan, hal itu bisa menjadi murah dan juga bisa menjadi mahal. Biaya pendidikan awalnya itu murni dari orang tua peserta didik selaku orang yang mewakilkan kewajibannya, tetapi hal itu telah diambil alih oleh negara sebagai penanggung jawab akan kecerdasan kehidupan bangsa. Namun, akan lebih efektif ketika semua komponen ikut bertanggung jawab, baik orang tua peserta didik, masyarakat (*aghniya'*), pengusaha (industri) dan juga pemerintah.¹³ Al-Ghazali melarang akan permintaan upah bagi guru. Hal tersebut dikarenakan ilmu yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan upah yang diterima. Ilmu lebih mulia dari harta, apalagi ilmu alqur'an. Pengharaman gaji guru disebabkan oleh kemuliaan ilmu yang diajarkan, dan niat guru itu yaitu hanya untuk menumpuk kekayaan, mencari rizki, pangkat atau jabatan, bukan karena keluhuran ilmu ataupun panggilan jiwa yang disertai adanya keihlasan dan ketulusan niat guru dan juga bukan karena mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Ahmad Tafsir konsep guru dan peserta didik telah dirusak oleh budaya modern yang didasari oleh rasionalisme, materialisme dan juga pragmatisme.¹⁴ Dalam hal ini guru dianggap sebagai tenaga gajian, tidak lagi jadi obyek teladan, guru selalu berhitung secara ekonomis dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini menyebabkan hubungan guru

¹¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm 69

¹² Ahmad Tafsir, hlm 104

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul al Auladi fil Islam, (Pendidikan Sosial Anak), Terjm. Kholilullah Ahmas Maskur Hakim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 70.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm

dan peserta didik diatur secara rasional dan atas dasar ini juga diperlukan adanya konsep etika guru dan peserta didik.

Semua komponen bertanggung jawab akan adanya kesejahteraan bagi guru sehingga proses belajar mengajar mampu eksis hingga akhir hayat. Realita sekarang ini, adanya tunjangan beasiswa, peningkatan kesejahteraan bagi tenaga pendidikan dan juga pengangkatan pegawai negeri sipil (massal), merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan juga dengan adanya legalitas UU Guru oleh pemerintah, diharapkan mampu menciptakan suasana pendidikan yang harmonis, serta mampu mendongkrak kualitas pendidikan (*input-output* Guru dan peserta didik). Implementasi pemikiran al-Ghazali tentang konsep etika guru dan peserta didik dalam dunia pendidikan antara lain. Pertama, adanya orientasi tujuan pendidikan yang jelas yaitu kebaikan duniawi sekaligus kebaikan *ukhrawi* dengan pengabdian diri pada Allah SWT. Kedua, adanya relasi guru dan peserta didik yang didasarkan atas religiusitas atau keagamaan (nilai-nilai transenden). Ketiga, Optimalisasi relasi guru dan peserta didik dalam proses pendidikan (bersifat terbuka, demokratis dan kemitraan). Adanya orientasi tujuan pendidikan yang jelas ke arah *ukhrawi* mempunyai dampak positif dalam mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan juga ruhani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna (dunia dan akhirat). Dengan penyertaan tujuan ini, proses pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi pembekalan yang mantap dan agamis terhadap peserta didik. Relasi guru dan peserta didik yang didasarkan atas religiusitas (memiliki nilai transenden), mempunyai dampak bahwa hubungan antara guru dan murid tidak dapat dirasionalkan, diukur dengan uang ataupun materi sekalipun. Tetapi relasi itu memiliki nilai transenden yang akan selalu terkait hingga akhir hayat bahkan di alam, guru merupakan pintu kesuksesan bagi peserta didik di dunia dan akhirat.

Optimalisasi relasi guru dan peserta didik dalam proses pendidikan, merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini guru adalah sosok yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yakni ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, bersikap terbuka dan demokrasi, dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah dan juga sosok yang patut di teladani. Peserta didik merupakan sosok manusia yang bersih jiwanya, sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, *sistematik* dalam belajar dan *integrated* dalam bergaul. Dengan kata lain relasi guru dengan peserta didik dibangun diatas sikap terbuka, demokrasi dan juga kemitraan.

Dengan demikian relasi guru dan peserta didik yang terbentuk sebagaimana konsep Imam al-Ghazali di atas tercermin adanya relasi yang harmonis yaitu relasi searah antara guru dan peserta didik bagaikan bapak dengan anaknya yang kemudian dikembangkan menjadi relasi dua arah atau lebih. Peserta didik tidak hanya sebagai obyek pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan, peserta didik tidak selamanya sebagai pendengar setia, tetapi ia juga memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan keilmuannya, yaitu dengan berdiskusi dan bertanya pada guru. Peserta didik juga dianggap sebagai mitra kebaikan. hal ini dimaksudkan demi tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri yakni pembentukan manusia yang berakhlakul karimah dan manusia yang mengabdikan kepada sang *khaliq*, yaitu Allah SWT Sebagai khalifah di bumi ini.

Implementasi konsep etika guru

Konsep etika Guru dan yang ditawarkan al-Ghazali sangat penting dalam dunia pendidikan. Upaya penerapan nilai-nilai pendidikan al-Ghazali di tengah-tengah masyarakat yang modern inilah yang sangat penting. Dunia pendidikan sekarang semakin modern, sudah merata sampai ke pelosok desa sekalipun. Kecanggihan teknologi dan kecepatan komunikasi akan selalu mempengaruhi pola pikir manusia. Bahkan Ilmu pengetahuan, harta dan tahta mampu dikuasai oleh teknologi dan komunikasi. Banyak orang yang cerdas, pintar, terampil, kreatif, produktif dan juga profesional, tetapi ironisnya semua itu tidak disertai oleh kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, serta keunggulan akhlak. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang mereka peroleh hanya sebatas *transfer of knowledge*, bukan pendidikan nilai atau pembinaan jiwa dan pembentukan akhlak.¹⁵ Berangkat dari fenomena diatas, maka diperlukan adanya reorientasi konsep pendidikan dan konsep guru.

Dengan pendidikan, diharapkan manusia mencapai kesempurnaan akhlak yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahi yang dibarengi oleh sikap kritis, dinamis, progresif, terbuka bahkan proaktif dan antisipatif. Tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kooperatif, kolaboratif, toleran serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia. Begitu juga dengan guru, Guru disiapkan bukan untuk mencari materi, kehormatan ataupun kemashuran tetapi untuk mengemban amanah ilahi yang mulia ini. Ia bukanlah petugas suruhan tetapi panggilan jiwa dan pengabdian diri. Oleh karena itu, dalam hal ini, guru haruslah

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka pelajar, 2003), hlm.215.

memiliki karakteristik antara lain: a). komitmen terhadap profesionalitas, b). menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya, c). mendidik dan menyiapkan murid agar mampu berkreasi dan mengatur serta memelihara hasilnya, d). mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, e). memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, f). mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan¹⁶. Dengan demikian pada diri Guru tercermin sikap dan aktivitas sebagai *Murabby, mursyid, muallim, mudarris*, dan *mu'addib*.

Berdasarkan uraian di atas indikator etika guru menurut pandangan Al Ghazali ialah sebagai berikut. Pertama, Guru memiliki motivasi mengajar yang tulus dan ikhlas. Kedua, Bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didik. Ketiga, Guru dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual peserta didik. Keempat, Guru mampu menggali potensi yang dimiliki para peserta didik. Kelima, Guru bersikap terbuka dan demokratis. Keenam, Guru dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah. Ketujuh, Guru merupakan teladan atau sosok idola bagi peserta didik. Indikator-indikator tersebut sudah terimplementasikan di lembaga pendidikan yakni SMK NU Mojoagung. Menurut seorang guru di lembaga tersebut indikator etika guru menurut pandangan Al Ghazali masih relevan dan terwujud di lembaga tersebut. Etika - etika guru dalam lembaga tersebut juga menerapkan etika guru sesuai dengan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, hal ini dikarenakan lembaga tersebut di bawah naungan LP Ma'arif NU.¹⁷ Di antara indikator tersebut ada yang tidak terwujud secara maksimal, yaitu guru harus ikhlas tidak mengharapakan gaji. Masih ada guru yang bekerja memang dengan tujuan mengharapakan gaji. Hal ini dikarenakan bahwa guru adalah suatu profesi apalagi guru-guru yang sudah sertifikasi punya tuntutan lebih dalam menjalankan tugas sebagai guru profesional. Proses pembelajaran di lembaga tersebut juga sangat komunikatif artinya interaksi antara guru dan peserta didik sangat baik. Guru kelas di lembaga tersebut tidak diberikan jam yang banyak, akan tetapi semua dibebankan pada guru mata pelajaran. Guru kelas bisa lebih fokus dalam mengawasi peserta didik serta selalu dapat memantau perkembangan para peserta didik.

Implementasi etika peserta didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta

¹⁶ Ibid, hlm 216

¹⁷ Wawancara dengan bapak Amir, salah seorang guru di SMK NU Mojoagung

didik. Menurut Al-Ghozali ada sepuluh etika peserta didik. Pertama, Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah SWT, untuk mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela. Kedua, Mengurangi kecenderungan pada masalah duniawi. Ketiga, Bersikap tawadhu' atau rendah hati. Keempat, Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Kelima, Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji. Keenam, Belajar dengan bertahap dari pelajaran yang mudah dilanjutkan yang sulit. Ketujuh, Belajar ilmu sampai tuntas secara mendalam. Kedelapan, Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari. Kesembilan, Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi. Kesepuluh, Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.

Etika peserta didik tersebut disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu. 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih; 2) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah; 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang; 4) Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

Ali Bin Abi Tholib memberikan petuah dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* tentang syarat bagi peserta didik dengan enam macam. Pertama, *dzukain* yaitu: penalaran, imajinasi, kecerdasan, yang meliputi kecerdasan intelektual yng menggunakan otak kiri dalam berfikir linear. Kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berfikir asosiatif. Kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik dan buruk dalam bertindak. Kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif. Kecerdasan *qolbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketaqwaan diri pada Allah SWT. Kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya. Kedua, *hirsh* yaitu: memiliki hasrat yaitu kemauan, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan.

Ketiga, *ishtibar* yaitu: bersabar dan tabah serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan. Sabar adalah menahan diri, mengendalikan diri

dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Seperti halnya kelebihan Nabi Khidhir dibandingkan dengan Nabi Musa AS adalah bahwa Nabi Khidhir mengetahui suatu peristiwa yang belum terjadi. Bahwa kunci pengetahuan Nabi Khidhir yang tidak dimiliki Nabi Musa AS adalah sabar, sehingga berkali-kali Nabi Khidhir berkata : “sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” Dalam kisah ini, sabar menjadi kunci bagi kecerdasan individu dalam memperoleh pengetahuan.

Empat, *bulghoh* yaitu: seperangkat modal dan sarana yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini biaya dan dana pendidikan menjadi sangat penting. Perolehan ilmu bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang dibutuhkan. Lima, *irsyadi ustadzi* yaitu: petunjuk pendidik, sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode *autodidak*, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didik. Enam, *thuwl zaman* yaitu: belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat, *minal mahdi ilal lahdi* (dari buaian sampai liang lahat).

Indikator-indikator etika peserta didik sangat berbeda dengan etika peserta didik di lembaga pendidikan formal. Landasan etika peserta didik di lembaga-lembaga juga berbeda, hal ini dikarenakan setiap lembaga berhak menentukan etika peserta didik sesuai dengan visi misi dan lembaga tersebut dan disesuaikan dengan hak dan kewajiban peserta didik berdasarkan Undang-Undang. Etika peserta didik menurut pandangan Al Ghazali banyak terealisasi di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren atau di lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Hal ini pula yang menyebabkan etika peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia berbeda-beda karena masing-masing mempunyai tujuan dan dasar yang berbeda.

Konsep Etika Guru Indonesia perspektif Al Ghazali

Konsep etika guru diartikan tata susila keguruan maksudnya aturan-aturan keguruan. Konsep etika sangat diperlukan pada masa sekarang terutama terhadap guru profesional. Guru profesional ialah suatu pekerjaan profesional yang ditunjang oleh ilmu tertentu yang mendalam yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga pekerjaannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki dan bisa dipertanggungjawabkan. Istilah guru profesional dikaitkan dengan upah atau gaji, maka perlu adanya konsep etika. Konsep etika guru Indonesia bersumber

dari nilai-nilai agama, Pancasila, nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁸

Konsep etika guru menurut pandangan Al Ghazali dalam penerapannya ada beberapa yang masih aktual dengan konsep etika guru Indonesia. Konsep etika tersebut antara lain. Pertama Al Ghazali mengatakan bahwa guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik, hal ini sesuai dengan konsep etika guru Indonesia yakni guru harus berbakti dalam mendidik anak seutuhnya. Kedua, menurut Al Ghazali guru harus selalu menasehati peserta didik dan menjaga serta menghindarkan mereka dari melakukan hal-hal yang buruk. Konsep etika guru Indonesia juga mengharuskan guru mengadakan komunikasi dalam memperoleh informasi tentang anak didik. Walaupun tidak semua guru di Indonesia menjalankan konsep etika ini tapi ada kesesuaian antara konsep etika menurut Al Ghazali dengan konsep etika guru Indonesia. Ketiga, guru tidak mewajibkan peserta didik mengikuti guru tertentu dalam arti guru fiqih tidak diperkenankan menjelekkan guru bahasa. Hal ini juga masih aktual dalam penerapan konsep etika guru Indonesia yakni guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik dalam lingkungan kerja maupun dalam lingkungan keseluruham. Keempat, guru memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan menyesuaikan dengan kemampuan mereka, bagi peserta didik yang kemampuan akalnya rendah cukup diberi pengetahuan-pengetahuan yang dasar. Konsep etika guru Indonesia juga mengharuskan guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing. Kelima, Al Ghazali menjelaskan bahwa guru harus mengamalkan ilmu yang mereka peroleh agar mereka menjadi lebih baik. Guru di Indonesia diharuskan untuk berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, hal ini juga pengaktualisasian konsep etika menurut pandangan Al Ghazali.

Berdasarkan keterangan di atas, konsep etika menurut pandangan Al Ghazali banyak yang masih diterapkan sekarang sesuai dengan konsep etika guru Indonesia. Walaupun tidak keseluruhan tapi ini membuktikan bahwa pemikiran-pemikiran orang terdahulu seperti halnya Al Ghazali ini masih relevan diterapkan sekarang. Era yang semakin modern dan dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi secara pesat ini tetaplah membutuhkan hasil pemikiran-pemikiran orang terdahulu.

Kesimpulan

¹⁸ Konsep etika Guru Indonesia, Bagian 3 pasal 5

Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin. Pertama konsep etika guru dan peserta didik menurut Al Ghazali dipengaruhi oleh wawasan tasawuf akhlaqi. Kedua, Implementasi konsep etika guru menurut Al Ghazali dapat dipraktekkan dengan cara lebih mengutamakan urusan akhirat, meninggalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Tapi banyak konsep etika guru dan menurut Al Ghazali yang masih bisa diterapkan sekarang sesuai dengan konsep etika guru Indonesia. Walaupun tidak semua dilaksanakan karena memang kajiannya berbeda. Konsep etika Guru dan peserta didik yang ditawarkan al-Ghazali sangat penting dalam dunia pendidikan dalam upaya penerapan nilai-nilai pendidikan al-Ghazali di tengah-tengah masyarakat yang semakin modern ini.

Referensi

- Alamsyah Andi Rahman. 2009. *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI.
- Al-Amin, H. (2015). Emosi Sufistik Dalam Tafsir Ishari: Studi atas Tafsir Lata'if al-Isha'at Karya al-Qushairi. *Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Al Amin, H. (2016). Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat. *SUHUF*, 9(1), 59-77.
- Al Amin, H. (2014). Penciptaan Adam; Mendialogkan Tafsir Marah Labid dengan Teori Keadilan Gender. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(1), 17-44.
- Al-Ghazali, 2005. Ayyuhal Walad, terj. Fu'ad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Ghazali. 1979. *Ihya' Ulum al-Din, terjemah. Ismail Ya'qub*. Semarang: Faizan.
- Almaddukhi, Buchari. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Drajat, Manpan. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hasil Keputusan Dewan Kehormatan Guru Indonesia, Jakarta, 27 Nopember 2012
- <http://sosbud.kompasiana.com/2012/11/24/perbedaan-dan-persamaan-antara-etika-dan-kode-etik-510871.html>
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Peserta didik (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.